

**PENDIDIKAN KRISTIANI MULTIKULTURAL
UNTUK ANAK
DI GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA**

Tesis

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai
gelar Magister Sains of Theologiae pada Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta**



Disusun oleh:

**Pdt. Elia Dwi Prasetyo
NIM. 50090248**

**Program Pasca Sarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

**PENDIDIKAN KRISTIANI MULTIKULTURAL UNTUK ANAK
DI GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Pdt. Elia Dwi Prasetyo (50 09 0248)

Dalam ujian tesis Program studi Pascasarjana (S2) Ilmu Theologi Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar: Magister Sains Theologia (M. Si Theol) pada hari Senin, 21 Januari 2013.

Pembimbing I

Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D

Pembimbing II

Dr. Kees de Jong

Penguji

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi W, Th.M :

2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph. D :

3. Dr. Kees de Jong :

Disahkan Oleh:



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D
Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pdt. Elia Dwi Prasetyo

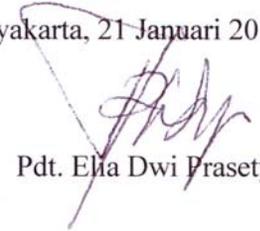
NIM : 50090248

Menyatakan bahwa tesis dengan judul:

**“PENDIDIKAN KRISTIANI MULTIKULTURAL UNTUK ANAK
DI GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA”**

adalah hasil karya saya sendiri, dan bahwa catatan informasi yang saya gunakan dari hasil tulisan yang telah diterbitkan, sumbernya telah dicatat dalam referensi pustaka dengan jelas. Apabila kelak terbukti bahwa tesis ini merupakan salinan dari karya orang lain, saya bersedia melepas gelar kesarjanaan saya. Demikianlah pernyataan ini yang saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 21 Januari 2013


Pdt. Elia Dwi Prasetyo

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan, akhirnya selesai.....

Semua ini berawal dari candaan mas Yahya (Pdt. Yahya Tirta P - Sekum Sinode GKJ waktu itu) yang menawari penulis untuk studi lanjut, akhirnya penulis kesampaian untuk "*necep*" bagaimana rasanya studi lanjut (S2) di Program Pascasarjana Teologi UKDW. Namun tawaran ini disertai dengan konsekuensi, bahwa penulis harus memperdalam bidang Pendidikan Kristiani khususnya untuk kategorial anak. Kesempatan studi lanjut ini menjadi sarana dan sekaligus tantangan bagi penulis untuk semakin memperdalam pemahaman mengenai Pendidikan Kristiani, dan setelah berproses sekian lama akhirnya selesai juga.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada para dosen yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam berteologi, dan sikap kritis terhadap berbagai konteks pergumulan dalam kehidupan. Secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D sebagai pembimbing I, yang telah banyak membagi ilmunya mengenai Pendidikan Kristiani. Terima kasih juga kepada Dr. Kees De Jong sebagai pembimbing II, yang telah membuka wawasan penulis mengenai teologi agama-agama. Demikian juga kepada Pdt. Djoko Prasetyo A.W, atas pertanyaan-pertanyaan kritisnya saat ujian.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sinode GKJ yang telah memberi kesempatan dan dukungan dana kepada penulis untuk studi lanjut ini. Demikian juga kepada Majelis GKJ Grujungan dan seluruh warga jemaat yang juga memberi kesempatan kepada penulis untuk kuliah lagi, meski harus "*dianaktirikan*" untuk sekian tahun. Keberhasilan dalam menyelesaikan studi lanjut ini penulis persembahkan untuk seluruh warga jemaat GKJ Grujungan-Kebumen.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman angkatan 2009, yang telah berproses bersama selama perkuliahan. Terima kasih untuk setiap dukungan doa dan dorongan semangat hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini,

meski menjadi "anak bungsu" dari angkatan 2009. Terima kasih untuk pak Luvi, pak Natanael Setiadi, pak Erick Sudarma, pak Erick Hetharia, mas Budi Cahyono, Eva, Apri, kak Olin, pak Nico, Tyas, pak Hery, Freddy, pak Nickson, pak Jufri, Supriyanto, Teguh Pramono, Sardi, Sofia, dan mas Wayonk. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan dari angkatan 2010, mas Andono, kak Janice, Olive. Juga terima kasih untuk Kosa dan Jay, terima kasih untuk pinjaman netbook-nya yang sangat berguna dalam menyelesaikan tahapan akhir penulisan dan proses revisi yang masih penulis jalani.

Secara khusus penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kak Danny Purnama dan keluarga, yang bukan hanya sebagai teman kuliah tetapi juga senantiasa memberi dukungan semangat, dan terlebih lagi menjadi "tangan Tuhan" yang melaluinya berkat Tuhan mengalir untuk penulis.

Tidak lupa kepada staff administrasi Pascasarjana: mbak Yuni, mbak Tyas, mbak Indah, dan mas Ari yang telah banyak menolong dalam urusan administrasi, surat-surat, dan registrasi. Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan terima kasih untuk segenap staff perpustakaan Kolose St. Ignatius (Kolsani), dan staff perpustakaan UKDW. Keberadaan mereka semua telah membantu penulis dalam mencari dan menemukan sumber bacaan serta referensi-referensi yang dibutuhkan.

Yang terakhir, penulis ucapkan terima kasih untuk istri dan anak-anakku tercinta: mama Wulan, mas Galih, dan Dean. Terima kasih untuk kesabaran dan kesetiiaannya, untuk setiap canda dan keceriaan yang telah menemani selama penulis berproses dalam studi lanjut ini, sehingga dapat melewati berbagai pergumulan dalam sukacita, baik selama di Jogja maupun setelah kembali ke Grujugan. Demikian juga untuk "si bungsu" yang saat ini masih dibentuk oleh Sang Khalik, engkau juga sudah ikut menemani dan merasakan pergumulan bersama. Kiranya kehadiranmu menyempurnakan sukacita kami.

Yogyakarta, akhir Januari 2013

Pdt. Elia Dwi Prasetyo

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Abstraksi	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Tantangan Bagi Gereja-Gereja Kristen Jawa	3
1.1.2 Implikasi Bagi Pendidikan Kristiani	16
1.2 Rumusan Masalah	18
1.3 Tujuan Penulisan	19
1.4 Hipotesa	19
1.5 Judul Tesis	21
1.6 Metode Penelitian	21
1.7 Sistematika Penulisan	21
BAB II: MULTIKULTURALISME DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	23
2.1 Multikulturalisme	25
2.1.1 Sejarah dan Pengertian Multikulturalisme	25
2.1.2 Tantangan dan Kritik Terhadap Multikulturalisme	27
2.1.3 Multikulturalisme dan Kesederajatan	31
2.1.4 Multikulturalisme dan Pandangan Terhadap Perbedaan Agama	34
2.1.4.1 Multikulturalisme dan Perubahan Paradigma	37
2.1.4.2 Dari Ko-Eksistensi Menuju Pro-Eksistensi	38

2.1.5 Agama dan Pendidikan	41
2.2 Pendidikan Multikultural	41
2.2.1 Sejarah dan Pengertian Pendidikan Multikultural	41
2.2.2 Paradigma dan Pendekatan Pendidikan Multikultural	44
2.2.3 Tujuan Pendidikan Multikultural	46
2.2.4 Dimensi-Dimensi Pendidikan Multikultural Menurut James A. Banks	48
2.3 Pendidikan Multikultural dan Transformasi Pendidikan	53
2.3.1 Pengembangan <i>Content Integration</i> dan Reformasi Pendidikan	53
2.3.2 Pendekatan Dalam <i>Content Integration</i>	54
2.4 Pengembangan Pendidikan Kristiani Multikultural di Gereja Kristen Jawa	58
2.4.1 Pembekalan Wacana Multikulturalisme Kepada Anak	59
2.4.2 Pengembangan Soteriologi Baru	60
2.5 Kesimpulan	61
BAB III MEREKONSTRUKSI KONSEP SOTERIOLOGI SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KRISTIANI MULTIKULTURAL	62
3.1 Konsep Soteriologi Gereja Kristen Jawa	63
3.1.1 Latar Belakang Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa	63
3.1.2 Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa (PPA GKJ)	69
3.1.2.1 Pendekatan Soteriologi	72
3.1.2.2 Pandangan GKJ Terhadap Agama-Agama Lain	75
3.2 Soteriologi dan Identitas Kekristenan	78
3.2.1 Superioritas Agama Kristen	78
3.2.2 Klaim-Klaim Eksklusif dan Konsekuensinya	80
3.2.3 Yesus dan <i>Multiple Avatara</i>	85
3.2.4 Antara “Keistimewaan” atau “Kekhasan” Agama Kristen	85
3.3 Merekonstruksi Soteriologi	88

3.3.1	Yesus dan Allah Sang MISTERI	88
3.3.2	Kristologi Teosentris	90
3.3.3	Kristus yang Tanpa Batas	91
3.4	Soteriologi Teosentris	95
3.5	Implikasi Bagi Pandangan GKJ Terhadap Agama-Agama Lain	97
3.5.1	Menjadi Gereja Yang Sadar Konteks	97
3.5.2	Berteologi Sebagai Suatu “Proses Menjadi”	98
3.6	Kesimpulan	98
BAB IV ANALISIS TERHADAP KURIKULUM		
	“AKU IKUT YESUS”	101
4.1	Kurikulum Pendidikan Kristiani	103
4.1.1	Pengertian Kurikulum Menurut Maria Harris	103
4.1.2	Kurikulum Eksplisit, Implisit dan Nol	104
4.2	Analisis Terhadap Kurikulum AKU IKUT YESUS	106
4.2.1	Kurikulum Anak “AKU IKUT YESUS” tahun 2010 (Tahun C).....	109
A.	Kurikulum Eksplisit.....	110
B.	Kurikulum Implisit	110
C.	Kurikulum Nol	115
D.	Kesimpulan	115
4.2.2	Kurikulum Anak “AKU IKUT YESUS” tahun 2011 (Tahun A)	117
A.	Kurikulum Eksplisit.....	117
B.	Kurikulum Implisit	117
C.	Kurikulum Nol	125
D.	Kesimpulan	125
4.2.3	Kurikulum Anak “AKU IKUT YESUS” tahun 2012 (Tahun B)	126
A.	Kurikulum Eksplisit.....	127
B.	Kurikulum Implisit	130
C.	Kurikulum Nol	132
D.	Kesimpulan	132

4.3 Bacaan Leksionari dan Peluang Mengangkat Wacana Multikulturalisme dan Soteriologi Teosentris	133
4.3.1 Bacaan Leksionari Tahun A.....	134
A. Kurikulum Eksplisit.....	134
B. Kurikulum Implisit.....	134
4.3.2 Bacaan Leksionari Tahun B.....	141
A. Kurikulum Eksplisit.....	141
B. Kurikulum Implisit.....	142
4.3.3 Bacaan Leksionari Tahun C.....	144
A. Kurikulum Eksplisit.....	144
B. Kurikulum Implisit.....	145
4.4 Tanggapan Kritis Terhadap Kurikulum AKU IKUT YESUS	148
4.4.1 Bacaan Leksionari dan Upaya Menyusun Kurikulum Pendidikan Kristiani Multikultural	148
4.4.2 Upaya Membangun Kesadaran Multikulturalisme dalam Kurikulum AKU IKUT YESUS	153
4.4.3 Model dan Metode Penulisan Kurikulum AKU IKUT YESUS	155
4.4.4 Kurikulum AKU IKUT YESUS dan Tujuan Pendidikan Multikultural	158
4.4.5 Kurikulum AKU IKUT YESUS dan Paradigma Pendidikan Multikultural	159
4.5 Kesimpulan	160

BAB V MENGEMBANGKAN KURIKULUM PENDIDIKAN KRISTIANI MULTIKULTURAL UNTUK ANAK DI GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA	162
5.1 Gereja Kristen Jawa Menanggapi Konteks Multikultur-Multiagama.....	163
5.2 Dasar-Dasar Pemikiran Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristiani Multikultural Untuk Anak.....	167

5.2.1 Merumuskan Tujuan dan Tema Pembelajaran	169
5.2.2 Menjabarkan Tema Pembelajaran dengan Pendekatan Teologi Agama-Agama	172
5.2.3 Menggunakan Paradigma Baru Dalam Memilih, Membaca, dan Menafsir Teks Alkitab	174
5.2.4 Membangun Kurikulum Yang Komprehensif Dengan Mempertimbangkan Pendekatan <i>Content Integration</i>	176
5.3 Kesimpulan	183
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	185
6.1 Kesimpulan	185
6.2 Saran	186
LAMPIRAN	189
DAFTAR PUSTAKA	202



Abstraksi

Sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa konteks masyarakat dan bangsa Indonesia adalah majemuk dalam berbagai aspek, salah satunya keanekaragaman agama. Keanekaragaman ini sering menjadi pemicu terjadinya konflik antar kelompok. Tidak mengejutkan jika agama-agama yang hidup di tengah masyarakat dituding memiliki andil atas berbagai konflik sosial, sebab klaim-klaim kebenaran dan superioritas biasanya lahir dari komunitas agama. Klaim superioritas ini biasanya diwariskan melalui proses pendidikan.

Tesis ini mencoba melihat secara kritis salah satu pendekatan terhadap konteks kemajemukan, yaitu multikulturalisme. Multikulturalisme, selain sebagai suatu ide/wacana, adalah juga gerakan untuk menerima, menghargai, dan menempatkan kelompok-kelompok yang berbeda dalam relasi yang sederajat. Kesederajatan merupakan aspek yang menjadi penekanan. Melalui multikulturalisme ini, penulis melihat implikasinya bagi kehidupan bergereja, khususnya Gereja-Gereja Kristen Jawa (GKJ). Implikasi pertama berkenaan dengan paradigma berteologi. Sejauh mana GKJ menyikapi perbedaan agama yang ada, dan bagaimana menerima serta menghargai agama-agama lain sebagai entitas yang sederajat?

Implikasi berikutnya ada dalam praksis Pendidikan Kristiani khususnya untuk anak. Sejauh mana kurikulum Pendidikan Kristiani mengangkat wacana multikulturalisme, dalam rangka menanamkan suatu pola pikir dan sikap kepada anak-anak berkenaan dengan keberadaan agama-agama lain. Pada bagian ini penulis menyoroti aspek kurikulum, di mana kurikulum Pendidikan Kristiani untuk anak perlu direkonstruksi, guna memberi tempat bagi masuknya wacana multikulturalisme. Usulan yang ada dalam tesis ini pada dasarnya berada pada tataran konseptual, dasar-dasar pemikiran dalam menyusun suatu Pendidikan Kristiani Multikultural untuk anak, jadi belum sampai kepada penulisan kurikulum tertulis/tercetak.

Abstraksi

Sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa konteks masyarakat dan bangsa Indonesia adalah majemuk dalam berbagai aspek, salah satunya keanekaragaman agama. Keanekaragaman ini sering menjadi pemicu terjadinya konflik antar kelompok. Tidak mengejutkan jika agama-agama yang hidup di tengah masyarakat dituding memiliki andil atas berbagai konflik sosial, sebab klaim-klaim kebenaran dan superioritas biasanya lahir dari komunitas agama. Klaim superioritas ini biasanya diwariskan melalui proses pendidikan.

Tesis ini mencoba melihat secara kritis salah satu pendekatan terhadap konteks kemajemukan, yaitu multikulturalisme. Multikulturalisme, selain sebagai suatu ide/wacana, adalah juga gerakan untuk menerima, menghargai, dan menempatkan kelompok-kelompok yang berbeda dalam relasi yang sederajat. Kesederajatan merupakan aspek yang menjadi penekanan. Melalui multikulturalisme ini, penulis melihat implikasinya bagi kehidupan bergereja, khususnya Gereja-Gereja Kristen Jawa (GKJ). Implikasi pertama berkenaan dengan paradigma berteologi. Sejauh mana GKJ menyikapi perbedaan agama yang ada, dan bagaimana menerima serta menghargai agama-agama lain sebagai entitas yang sederajat?

Implikasi berikutnya ada dalam praksis Pendidikan Kristiani khususnya untuk anak. Sejauh mana kurikulum Pendidikan Kristiani mengangkat wacana multikulturalisme, dalam rangka menanamkan suatu pola pikir dan sikap kepada anak-anak berkenaan dengan keberadaan agama-agama lain. Pada bagian ini penulis menyoroti aspek kurikulum, di mana kurikulum Pendidikan Kristiani untuk anak perlu direkonstruksi, guna memberi tempat bagi masuknya wacana multikulturalisme. Usulan yang ada dalam tesis ini pada dasarnya berada pada tataran konseptual, dasar-dasar pemikiran dalam menyusun suatu Pendidikan Kristiani Multikultural untuk anak, jadi belum sampai kepada penulisan kurikulum tertulis/tercetak.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah fakta yang tak terbantahkan bahwa bangsa Indonesia memiliki keragaman etnis, bahasa, budaya, tingkat ekonomi, dan agama. Kehidupan bersama dalam komunitas yang majemuk ini menjadi ciri khas dan kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Namun, keadaan ini juga sangat cocok bagi munculnya konflik dalam berbagai dimensi kehidupan. Menurut Choirul Mahfud, konflik rentan terjadi ketika dalam interaksi sosial antar kelompok yang berbeda tersebut diiringi semangat superioritas, yakni semangat menilai bahwa kelompoknya (*insider*) adalah yang paling benar, paling baik, paling unggul dan paling sempurna. Sementara itu kelompok lain (*outsider*) hanyalah sebagai pelengkap (*complementer*) dalam dimensi kehidupan ini yang layak untuk dihina dan dilecehkan.¹

Tidak mengejutkan jika agama-agama yang hidup di tengah masyarakat dianggap memiliki andil atas berbagai konflik sosial, sebab klaim-klaim kebenaran dan superioritas biasanya lahir dari komunitas agama. Berbagai konflik yang terjadi di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan, betapa kentalnya prasangka, dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok. Menurut Josep J. Darmawan, saat ini begitu mudah menemukan kegarangan orang Indonesia ketika sedang menista pihak lain, hanya karena berbeda aliran, kelompok, asal-usul, aspirasi ataupun panji-panji politik. Dampaknya, langsung ataupun tidak langsung, suasana dalam kehidupan masyarakat mengalami depresi dan *anxiety* (*kegelisahan*).²

¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). hlm. 8-9

² Josep J. Darmawan, "Pengantar Editor" buku *Multikulturalisme: Membangun Harmoni Masyarakat Plural*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2005), hlm. x

Sementara itu wacana “toleransi” yang dikedepankan Orde Baru dalam menyikapi realitas multikultural dinilai telah gagal. Alasan yang paling rasional adalah, karena toleransi yang diterapkan dalam domain sosial tersebut bukan atas nama perbedaan, tetapi lebih pada egosentrisme.³ Selain itu, toleransi dibangun di atas relasi mayoritas-minoritas, di mana toleransi merupakan sebuah “hadiah” atas dasar kerelaan hati dari kelompok mayoritas kepada yang minoritas. Relasi mayoritas-minoritas selalu memunculkan kecurigaan dan ketegangan. Ketegangan ditimbulkan oleh stereotip dan prasangka yang membuat hubungan antar kelompok seperti api dalam sekam yang setiap saat bisa membara karena pengaruh trauma sejarah, kesenjangan ekonomi, ketidakpastian hukum, dan ketegangan politik. Jika intensitasnya terus meninggi, maka perang dingin ini dapat meletus menjadi pertikaian terbuka dan berdarah di banyak wilayah di dalam maupun luar negeri.⁴

Dialog biasanya menjadi pilihan untuk mengatasi konflik karena memang penting dan bernilai, namun dialog juga sering tidak mencapai tujuannya. Dalam pengalamannya mengikuti dialog antar pemuka agama di Srilanka, S. Wesley Ariarajah meyakini bahwa tidak ada satu kelompok agama yang mencoba mengajarkan tentang “*hubungan dengan agama lain*”. Setiap kelompok mengajarkan bahwa agamanya lebih “superior” dari yang lain sehingga mengundang kesetiaan total dari penganutnya.⁵ Pernyataan ini menjadi gambaran bahwa dialog saja ternyata tidak cukup. Dialog harus dilandasi dengan semangat saling memahami dan menghargai, dan ini sangat tergantung dari penanaman nilai-nilai dan pengakuan terhadap kelompok lain. Pendapat Ariarajah juga menunjukkan bahwa agama-agama selama ini memang lebih menekankan

³ Ibid, hlm. 11

⁴ Yayah Khisbiyah, “Mencari Pendidikan yang Menghargai Pluralisme”, dalam Sindhunata (ed), *Membuka Masa depan Anak-Anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 154

⁵ S. Wesley Ariarajah, *Tak Mungkin Tanpa Sesamaku: Isu-Isu dalam Relasi Antar-Iman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 13-14

pengajaran pada klaim kebenaran dan superioritas kelompoknya atas kelompok lain, serta mewariskannya dari generasi ke generasi. Tindakan seperti ini justru dipakai untuk membangun *soliditas* kelompoknya.

Upaya dialog di tengah konflik walaupun ada nilainya, tapi menurut Ariarajah ini merupakan suatu usaha yang penuh frustrasi karena masyarakat sudah terkotak-kotak, bingung dan tidak yakin siapa yang bisa dipercaya. Upaya dialog bagai melakukan pelayanan ambulans (*emergency*), padahal pendidikan kesehatan masyarakat dan imunisasi seharusnya dilakukan jauh sebelum penyakit menyebar!⁶ Berbagai persoalan yang bersumber dari realitas keanekaragaman tidak dapat diatasi secara insidental saja melalui dialog pada saat terjadi konflik. Suatu tindakan antisipatif harus dilakukan sebelum konflik terjadi. Tindakan antisipatif ini –Ariarajah mengibaratkannya seperti pendidikan kesehatan masyarakat dan imunisasi– merupakan proses pembekalan dan pembelajaran kepada seluruh kelompok masyarakat untuk bisa saling bergaul dengan penuh kasih, melintasi batasan ras, etnis, maupun agama. Semua komponen masyarakat harus belajar memahami bahwa perbedaan bukanlah suatu ancaman, melainkan sesuatu yang “wajar” dan “normal”.⁷ Menurut penulis, di sini letak peran penting pendidikan umat, yaitu suatu model pendidikan umat yang menciptakan rasa nyaman dalam kemajemukan serta membangun pengakuan dan penghargaan atas setiap perbedaan dalam kesederajatan.

1.1.1 Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Tantangan Bagi Gereja-Gereja Kristen Jawa

Untuk mewujudkan pendidikan yang menghargai perbedaan dalam kesederajatan, H.A.R Tilaar menyatakan bahwa multikulturalisme merupakan pilihan atau risiko yang

⁶ Ibid., hlm. 14

⁷ Ibid.

perlu diambil oleh masyarakat Indonesia agar dapat *survive* saat ini dan di masa depan.⁸

Lebih lanjut Tilaar berpendapat:

Multikulturalisme merupakan suatu risiko yang perlu diambil karena di atas konsep multikulturalisme inilah diambil keputusan-keputusan yang rasional, demokratis, paham pengembangan liberalisme yang tepat, pengakuan terhadap kebhinnekaan budaya masyarakat dan bangsa Indonesia, adanya kebebasan beragama dan beribadah sesuai dengan keyakinannya, demikian pula membangun nasionalisme baru dari masyarakat baru Indonesia, serta kesatuan tekad untuk membangun suatu dunia yang lain, yaitu dunia yang bebas dari kemiskinan serta pengakuan terhadap hak asasi semua manusia Indonesia.⁹

Multikulturalisme merupakan sebuah kesempatan untuk mewujudkan kehidupan bersama yang lebih baik dalam konteks kemajemukan dalam berbagai bidang.

Gerakan multikulturalisme tidak dapat dilepaskan dari kaitan dengan perkembangannya di Barat, yaitu sebagai sebuah gerakan kelompok minoritas dan imigran untuk memperjuangkan hak kulturalnya, sebuah *counter-hegemonic project* terhadap hegemoni kultur mayoritas.¹⁰ Dalam konteks Indonesia, menurut Parsudi Suparlan, perjuangan hak-hak minoritas hanya mungkin berhasil jika masyarakat majemuk Indonesia diubah menjadi masyarakat multikultural, karena di dalam masyarakat multikultural itulah hak-hak untuk berbeda diakui dan dihargai. Cara terbaik untuk mengubah masyarakat majemuk (*plural society*) menjadi masyarakat multikultural (*multicultural society*) adalah dengan mengadopsi ideologi multikulturalisme sebagai pedoman hidup dan keyakinan bangsa Indonesia untuk diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa.¹¹

⁸ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 9

⁹ Ibid, hlm. 10

¹⁰ Andreas A. Susanto, "Multikulturalisme: Alternatif yang Problematis" dalam Josep J. Darmawan, (ed), *Multikulturalisme: Membangun Harmoni Masyarakat Plural*, (Yogyakarta: UAJY, 2005), hlm. 169

¹¹ Parsudi Suparlan, makalah berjudul "Masyarakat Majemuk, Masyarakat Multikultural dan Minoritas; Memperjuangkan Hak-Hak Minoritas", dipresentasikan dalam Workshop Yayasan Interseksi, *Hak-hak Minoritas dalam Landscape Multikultural, Mungkinkah di Indonesia?*, Wisma PKBI, 10 Agustus 2004,

Multikulturalisme dinilai berbeda dengan pluralisme. Dalam konsep pluralisme, di ruang publik di mana terjadi interaksi sosial antar semua warga berlaku “*common culture*” yang biasanya berasal dari kultur dominan. Dengan demikian, ruang publik bersifat homogen, semua orang mengacu pada satu referensi kultural yang sama. Sementara itu keragaman masing-masing kelompok kultural bebas diekspresikan hanya di ruang privat.

Sementara itu, sebagaimana pendapat Feinberg yang dikutip Andreas A. Susanto, multikulturalisme mencerminkan perlunya *cultural fairness* (keadilan kultural), di mana kultur dominan tidak menekan atau memaksa kultur minoritas untuk berasimilasi/melebur ke dalamnya. Multikulturalisme lebih dari sekedar toleransi terhadap perbedaan yang timbul dari keragaman identitas kultural, yang memperbolehkan kultur minoritas untuk hidup sejauh tidak berseberangan dan menjadi tantangan bagi kultur dominan/mayoritas, atau sejauh hanya dikembangkan dalam batas lingkungannya sendiri. Sebaliknya, multikulturalisme mendukung secara aktif perkembangan setiap kultur dan memberi kebebasan ekspresinya dalam arena publik.¹²

Ari Dwipayana, dalam catatan kaki artikelnya, menulis bahwa konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman budaya dalam kesederajatan. Multikulturalisme adalah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan.¹³ Josep J. Darmawan juga berpendapat bahwa multikulturalisme adalah sebuah perspektif yang mengakui dan

diakses dari http://www.interseksi.org/publications/essays/articles/masyarakat_majemuk.html pada hari Selasa, 1 Feb 2011.

¹² Andreas A. Susanto, “Multikulturalisme: Alternatif yang Problematik”, hlm. 170

¹³ A.A.G.N. Ari Dwipayana, “Pendidikan Umat: Dari Pluralisme ke Multikulturalisme”, dalam *GEMA Duta Wacana*, edisi 58 (2003), hlm. 54

melindungi keberagaman budaya yang tidak selalu dan tidak semata-mata berdasarkan keragaman etnis (jamak dikenal sebagai pluralisme), tapi di dalamnya terkandung pengertian tentang penyetaraan derajat dari kebudayaan yang berbeda-beda.¹⁴

Dari pendapat-pendapat ini, penulis menyimpulkan bahwa multikulturalisme tidak hanya berbicara tentang keanekaragaman kultur dalam arti budaya-etnis, melainkan seluruh produk kebudayaan manusia yang mencakup juga aspek-aspek sosial-ekonomi, teknologi, politik maupun gaya hidup; mencakup perbedaan ras/etnis, bahasa, warna kulit, agama, kelas sosial, kelompok politik maupun gender. Pandangan-pandangan di atas juga mempertegas bahwa multikulturalisme bukan sekedar mengakui keanekaragaman, namun yang lebih utama adalah bagaimana keanekaragaman ini ditempatkan dalam posisi sederajat. Tidak ada lagi dikotomi mayoritas-minoritas, baik kuantitatif maupun kualitatif. Dengan multikulturalisme diharapkan terjadi pengakuan, penghargaan, dan penghormatan atas perbedaan dalam kesederajatan. Relasi yang sederajat ini yang memungkinkan terjadi dialog lintas budaya secara lebih *fair*, masing-masing kelompok bisa saling belajar dan saling memperkaya (*intercultural*). Demikian juga toleransi yang terwujud merupakan toleransi dalam kederajatan, bukan toleransi sebagai “hadiah” dari yang mayoritas kepada minoritas.

Seiring dengan hadirnya gerakan multikulturalisme, lahir juga gagasan tentang pendidikan multikultural sebagai reaksi terhadap kehidupan yang diskriminatif, termasuk diskriminasi dalam dunia pendidikan sendiri. Selama ini pendidikan yang dijalankan bercorak monokultur. Bhikhu Parekh mengkritik model pendidikan monokultur, sebab menurutnya model pendidikan ini cenderung tidak membangkitkan keinginan intelektual tentang budaya lain, dan tidak merangsang seseorang untuk sadar tentang budaya dan masyarakat yang lain. Pendidikan monokultur juga dinilai

¹⁴ Josep J. Darmawan (ed), *Multikulturalisme: Membangun Harmoni Masyarakat Plural*, hlm. xi-xii

menghambat pertumbuhan kemampuan-kemampuan kritis, bahkan cenderung mengembangkan arogansi, ketidakpekaan, dan rasisme. Karena terkekang dalam bingkai kerja kebudayaannya sendiri, siswa tidak dapat menerima keanekaragaman nilai, kepercayaan, jalan hidup, dan pandangan dunia sebagai bagian tak terpisahkan dari manusia. Hasilnya, siswa merasa terancam oleh keanekaragaman tersebut, lalu menyalahkan orang lain karena keberbedaan.¹⁵ Parekh juga berpendapat bahwa pendidikan yang baik harus menghadapi para murid terhadap konsepsi-konsepsi yang berbeda tentang hidup yang sukses, sistem keyakinan dan bentuk konseptualisasi pengalaman-pengalaman umum, dan mengajak siswa masuk ke dalam semangat budaya lain, melihat dunia dengan cara yang dilakukan orang lain dan menghargai segala kekuatan dan keterbatasannya.¹⁶

Pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believes*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. James A. Banks, profesor sekaligus direktur dari *Center for Multicultural Education* di Universitas Washington, Seattle, mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai berikut:

Multicultural education is an idea stating that all students, regardless of the groups to which they belong, such as those related to gender, ethnicity, race, culture, language, social class, religion, or exceptionality,¹⁷ should experience educational equality in the schools.¹⁸

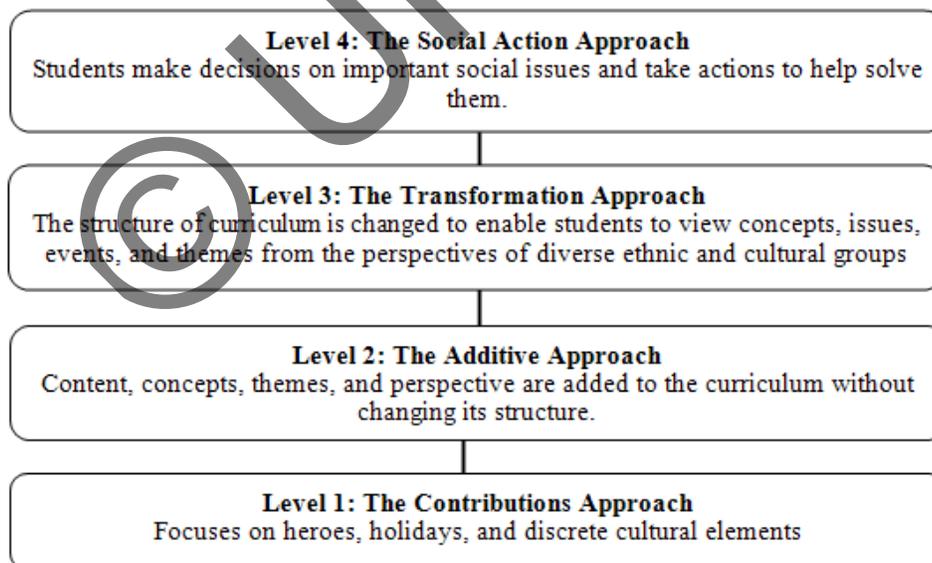
¹⁵ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 300-301

¹⁶ Ibid., hlm. 302

¹⁷ Yang dimaksud dengan *exceptionality* adalah suatu bentuk kategori sosial yang diberikan kepada orang-orang yang memiliki kekurangan secara fisik (*disabel*) maupun hambatan mental. Biasanya orang-orang seperti ini menerima "label" dari lingkungan/masyarakat sebagai orang yang tidak mampu apa-apa, meski kenyataannya mereka tetap memiliki kemampuan dan bisa mengerjakan berbagai tugas (misalnya: meski cacat tidak punya lengan tetapi berprestasi dalam pendidikan, namun sayangnya dianggap kurang mampu/tidak produktif dalam dunia kerja).

Dari definisi di atas, dalam pendidikan multikultural setidaknya ada tiga hal yaitu: ide atau konsep, gerakan reformasi pendidikan, dan proses. Pendidikan multikultural mengangkat ide bahwa semua naradidik – tanpa membedakan gender, kelas sosial, etnik, ras, atau karakter kultur – memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di kelas. Pendidikan multikultural adalah gerakan reformasi yang mencoba untuk mengubah sekolah dan lembaga pendidikan lainnya (*termasuk gereja*), sehingga naradidik dari berbagai kelas sosial, gender, ras, bahasa dan kelompok-kelompok kultur memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Pendidikan multikultural juga harus dilihat sebagai sebuah proses yang terus berjalan, dan bukan sebagai sesuatu yang kita lakukan lalu dapat mengatasi berbagai permasalahan yang menjadi target dari reformasi pendidikan multikultural.

Selanjutnya James A. Banks menyampaikan ada empat level integrasi dalam pendidikan multikultural, sebagai berikut:¹⁹



¹⁸ James A. Banks, “Multicultural Education: Characteristics and Goals”, dalam James A. Banks & Cherry A. McGee Banks (ed.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, (New York: John Wiley & Sons, 2001), hlm. 25

¹⁹ James A. Banks, “Approach to Multicultural Curriculum Reform”, dalam James A. Banks & Cherry A. McGee Banks (ed.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, (New York: John Wiley & Sons, Inc., 2001), hlm. 229

Level 1: *The Contributions Approach*

Pendekatan ini dilakukan dengan memasukkan berbagai simbol (tokoh, artefak) dari berbagai kultur dalam rangka untuk mengimbangi simbol dari kultur yang dominan.

Level 2: *The Additive Approach*

Pendekatan ini dilakukan dengan menambahkan konsep-konsep, tema-tema dan perspektif dari berbagai kultur tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik kurikulum.

Level 3: *The Transformation Approach*

Pendekatan ini mengubah tujuan-tujuan dasar, struktur dan perspektif, yang memungkinkan naradidik untuk melihat konsep-konsep, isu-isu, tema-tema dan permasalahan-permasalahan dari perspektif dan sudut pandang berbagai etnis. Yang menjadi kunci di sini bukan lagi berapa banyak sumbangan dari etnis-etnis, tetapi *infusi* (pemasukan) berbagai perspektif, kerangka berpikir dan muatan dari berbagai grup yang berbeda yang akan memperluas pemahaman naradidik tentang sifat dasar (*nature*), perkembangan dan kompleksitas dalam masyarakat.

Level 4: *The Social Action Approach*

Pendekatan ini memasukkan level 3, dengan menambah komponen yang menuntun naradidik mengambil keputusan dan tindakan yang terkait dengan konsep, isu, atau permasalahan pembelajaran. Tujuan utama pendekatan ini adalah mendidik naradidik untuk melakukan kritik sosial dan perubahan sosial dan mengajar naradidik dengan kemampuan membuat keputusan.

Dari keempat level ini yang menjadi kunci utama bukanlah sekedar menambahkan informasi-informasi mengenai keberadaan kelompok lain yang berbeda (level 1 dan 2) melainkan *infusi* berbagai perspektif, kerangka berpikir dan nilai-nilai dari kelompok

yang berbeda yang akan memperluas pemahaman naradidik akan berbagai hal (level 3 dan 4).²⁰

Menurut penulis, pendapat Banks ini perlu mendapat perhatian serius. Selama ini mungkin banyak orang atau kelompok menyatakan diri sudah bersikap terbuka, pluralis atau multikulturalis terhadap keberadaan kelompok lain. Ini biasanya mereka tunjukkan dengan mengadakan berbagai kegiatan bersama, mulai dari kunjungan (silaturahmi), dialog, doa bersama, dan aksi sosial bersama. Namun jika ternyata kegiatan-kegiatan ini tidak mengubah cara berpikir (tetap menganggap kelompok lain lebih rendah/minor) maka sebenarnya kegiatan ini masih sekedar “merayakan keragaman”, masih pada level 1 dan 2 menurut Banks. Pendidikan multikultural tidak sebatas "merayakan keragaman" belaka. Apalagi jika tatanan masyarakat masih penuh diskriminasi, condong ke kelompok mayoritas dan bersifat rasis. Tentu tidak mungkin meminta naradidik yang dalam kehidupan sehari-hari mengalami diskriminasi dan penindasan (karena beda suku, agama, kelas sosial), untuk ikut “merayakan keragaman”.

Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa (GKJ) berdiri pada tanggal 17 Februari 1931. Saat ini jemaat GKJ seluruhnya berjumlah 306 gereja yang terhimpun dalam 32 Klasis dan tersebar di 6 propinsi di pulau Jawa yaitu: Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten. Gereja-Gereja Kristen Jawa (GKJ) saat ini diperhadapkan pada tantangan-tantangan di tengah konteks multikultur. Multikulturalisme dan pendidikan multikultural merupakan alternatif pilihan sekaligus tantangan bagi GKJ. Mungkin selama ini GKJ sudah mencoba untuk lebih terbuka dengan kemajemukan dalam berbagai bidang. Namun, keterbukaan ini perlu dilihat lebih jauh, apakah sudah sampai pada sikap mengakui yang berbeda sebagai yang

²⁰ James A. Banks, “Approach to Multicultural Curriculum Reform”..., hlm. 234

sederajat ataukah sekadar merayakan perbedaan? Bisa jadi keterbukaan dan penerimaan terhadap yang berbeda masih dalam kerangka berpikir bahwa kelompok lain tetap lebih rendah/minor. Jika ini yang masih terjadi, maka yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah merekonstruksi kerangka berpikir dan pemahaman terhadap kelompok lain.

Terkait dengan hal ini, penulis melihat bahwa pandangan dan sikap terhadap keanekaragaman agama akan menjadi pergumulan yang paling besar. Dengan tidak menafikan aspek-aspek perbedaan yang lain dalam multikulturalisme, dalam pembahasan selanjutnya penulis merasa perlu membatasi diri pada aspek perbedaan agama sebagai tantangan bagi GKJ. Pilihan ini dilandasi pada kenyataan bahwa pandangan terhadap agama-agama lain sering menjadi hambatan besar bagi gereja untuk benar-benar bersikap terbuka. Hambatan ini karena adanya pandangan teologi yang cenderung eksklusif, menekankan kebenaran pada kelompok sendiri.

GKJ menyadari bahwa konteksnya saat ini berbeda dengan konteks gereja-gereja di Belanda. Konteks GKJ sangat khas, baik internal maupun eksternal. Secara internal, GKJ tidak mungkin hanya membatasi untuk etnis Jawa saja, karena kenyataannya saat ini banyak juga etnis non-Jawa yang berjemaat di GKJ. Untuk konteks eksternal, GKJ menghadapi kemajemukan kehidupan sebagai bagian dari bangsa Indonesia, dan secara khusus terkait pluralisme agama. Kesadaran ini mendorong GKJ untuk mengkaji kembali warisan ajarannya dan merasa perlu menyusun pokok-pokok pengajarannya sendiri yang lebih kontekstual.²¹ GKJ harus menentukan sikapnya terhadap agama dan kepercayaan lain, peduli terhadap alam, menyikapi perkembangan IPTEK, membuka diri terhadap kehidupan politik (negara),

²¹ Sejak tanggal 17 Februari 1931, GKJ memberlakukan *Piwulang Agami Kristen* (terjemahan bahasa Jawa dari Katekismus Heidelberg) sebagai pedoman kepercayaan dan hidup di GKJ sampai tahun 1996.

dan tidak bisa menganggap bahwa yang berbeda berarti lawan atau musuh.²²

Sejak berdiri menjadi Sinode mandiri, GKJ merasa perlu untuk merumuskan ulang dogma/ajaran yang lebih kontekstual. Upaya ini berhasil dan kemudian disahkan menjadi Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa (PPA GKJ) dalam Sidang Sinode terbatas tahun 1996. Yang penting untuk digarisbawahi, dalam menyusun ajaran ini GKJ melanjutkan pilihan untuk berjalan pada jalur tradisi reformasi gereja abad ke-16. Jadi, meskipun katekismus Heidelberg telah diganti oleh PPA GKJ namun inti ajarannya tetap dipelihara dalam PPA GKJ, yaitu: keselamatan manusia itu hanya karena anugerah Allah (*sola gratia*), melalui Kristus saja (*solo Christo*), yang diterima melalui iman (*sola fide*), sumber ajaran hanyalah dari Alkitab (*sola scriptura*).

Dalam konteks keanekaragaman agama, apa dan bagaimana pengaruh pendekatan dogma yang seperti ini bagi pandangan terhadap agama-agama lain? Menurut penulis, GKJ memakai pendekatan fenomenologis terhadap agama-agama. Melalui pendekatan fenomenologis ini, pada hakikatnya setiap agama diakui sama, lahir dari kesadaran religius yang merupakan bagian dari kemanusiaan manusia sejak penciptaan. Kesadaran religius mendorong manusia untuk mengungkapkan dan menghayati hubungannya dengan Allah sehingga dapat mendatangkan kebahagiaan religius.

Pada satu sisi keberadaan agama-agama lain diakui sama bahkan diakui punya keistimewaannya sendiri, namun dalam pendekatan soteriologi maka keselamatan (yaitu kembalinya manusia ke dalam hubungan yang benar dengan Allah) hanya ada di dalam Yesus Kristus, dan itu berarti hanya dimiliki oleh agama Kristen.²³

Dari semua ini penulis mencoba menyimpulkan, bahwa GKJ memang sudah berusaha merespon realitas keragaman agama yang ada di sekitarnya dengan mencoba

²² Lihat PPA GKJ 1996, sampul belakang.

²³ Bdk. dengan PPA GKJ 2005, jawaban dari pertanyaan nomor 206, hlm.77

membuka diri, menerima, menghargai dan menghormati agama-agama lain. Namun di balik upaya keterbukaan ini, GKJ secara kuat masih bersikap eksklusif dengan menekankan keistimewaan Kekristenan dalam hal keselamatan manusia, yaitu hanya melalui Yesus Kristus. Dengan pendekatan ini, bagaimanapun juga GKJ menempatkan agama Kristen sebagai yang lebih benar, lebih baik, dan *superior* dibandingkan agama-agama lain. Terkait dengan gerakan multikulturalisme dan pendidikan multikultural, sepertinya GKJ masih berada pada level 1 dan 2. Untuk mencapai level 3 dan 4, maka GKJ perlu merekonstruksi pandangan soteriologinya.

Menggarisbawahi kembali teorinya James A. Banks di atas, bahwa pendidikan multikultural haruslah sampai kepada proses *infusi* berbagai perspektif, kerangka berpikir dan nilai-nilai dari kelompok yang berbeda yang akan memperluas pemahaman naradidik. Langdon Gilkey menyatakan, dalam perjumpaan dengan pihak yang berbeda berarti mengakui kehadiran kebenaran dan anugerah, keabsahan simbol dan kemampuan praktik dalam iman lain. Ini juga berarti secara radikal merelatifkan bukan hanya iman keagamaan seseorang, melainkan juga acuan iman tersebut.²⁴ Jadi, dalam konteks kehidupan yang multikultur, perjumpaan dengan kelompok yang berbeda mendorong kita untuk memikirkan ulang dan merekonstruksi pemahaman teologi yang ada serta mencari yang baru. Untuk mengarah ke tujuan ini, penulis memanfaatkan pandangan-pandangan S.J. Samartha.

PPA GKJ menyatakan bahwa Allah sebenarnya menghendaki semua orang diselamatkan, tetapi untuk diselamatkan orang harus menentukan sikapnya terhadap penyelamatan Allah. Jadi, tidak dengan sendirinya semua orang diselamatkan.²⁵ Lebih tegas lagi dinyatakan bahwa sikap yang dimaksud adalah menyerahkan diri dan

²⁴ Langdon Gilkey, "Pluralitas dan Implikasi-Implikasi Teologisnya", dalam John Hick & Paul F. Knitter (ed), *Mitos Keunikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK, 2001), hlm. 64

²⁵ Bdk. PPA GKJ 2005, pertanyaan-jawaban no. 48, hlm. 21

bergantung sepenuhnya kepada pertolongan Allah dalam kematian dan kebangkitan Yesus demi kelepasan dirinya dari hukuman Allah.²⁶ Jadi, dalam pemahaman GKJ, keselamatan hanya ada dan melalui Yesus Kristus, siapapun orangnya harus merespon hal ini jika ingin diselamatkan.

Samartha menyatakan bahwa memang ternyata masih ada keengganan untuk meninjau kembali dasar klaim-klaim eksklusif milik gereja atas nama Kristus.²⁷ Samartha mengajukan pandangan tentang Sang Misteri, di mana pemahaman tentang Allah sebagai Misteri akan membawa manusia pada kesadaran bahwa tanggapannya terhadap Allah sebagai Sang Misteri ini bukanlah satu-satunya. Sejarah manusia memperlihatkan bahwa tanggapan terhadap Misteri ini banyak dan berbeda-beda, bahkan dalam satu tradisi agama pun bisa berbeda-beda. Samartha menegaskan bahwa meskipun setiap tanggapan terhadap Misteri mempunyai klaim normatif pada para pengikut tradisi yang bersangkutan, kriteria yang diperoleh dari sebuah tanggapan tidak dapat dijadikan norma untuk menghakimi aneka tanggapan tradisi-tradisi lain.²⁸

Pendapat-pendapat Samartha ini mengingatkan bahwa pendekatan Kristologi yang lebih teosentris (berpusat pada Misteri) sebenarnya juga ditekankan dalam Alkitab. Seperti juga yang diuraikan dalam PPA GKJ, hakikat keselamatan adalah tindakan Allah mengembalikan manusia ke dalam hubungan yang benar dengan diri-Nya, sehingga manusia dapat membangun relasi dengan sesama dan alam.²⁹ Yang menjadi penekanan dalam konsep keselamatan adalah: inisiatif Allah, tindakan Allah, dan kasih Allah. Allah (Sang Misteri) yang menjadi pusat dan sumbernya. PPA GKJ merumuskan peristiwa penyelamatan dikerjakan Allah dengan melibatkan diri dalam kehidupan manusia melalui tiga hal: 1) peristiwa bangsa Israel, 2) peristiwa Yesus, 3) peristiwa

²⁶ PPA GKJ 2005, pertanyaan-jawaban no. 53, hlm. 22

²⁷ Stanley J. Samartha, "Salib dan Pelangi: Kristus dalam Budaya Multiagama", hlm. 109

²⁸ Ibid., hlm. 123

²⁹ PPA GKJ 2005, pertanyaan-jawaban no.20, hlm. 10

Roh Kudus.³⁰ Menurut penulis, kesaksian Alkitab mengenai peristiwa penyelamatan Allah yang oleh GKJ dirumuskan dalam tiga hal di atas, menunjukkan bahwa tindakan Allah untuk menyelamatkan manusia tidak bersifat tunggal (*mono*) melainkan bersifat *multi*. Ini semestinya juga mengindikasikan bahwa Sang Misteri dapat juga menyatakan penyelamatannya dalam tradisi di luar yang disaksikan oleh Alkitab.

Pemahaman teologi yang baru ini diharapkan akan menjadi landasan untuk membangun kesadaran multikultural dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi landasan bagi Pendidikan Kristiani Multikultural.

Adapun teori-teori tentang pendidikan multikultural akan penulis dasarkan pada teori James A. Banks. Menurut definisi yang telah diuraikan di depan, nampak bahwa pendidikan multikultural ternyata bukan hanya bersinggungan dengan perbedaan agama dan etnisitas semata. Pendidikan multikultural mencakup berbagai aspek kehidupan manusia yang berbeda-beda, termasuk perbedaan kelas sosial dan bahkan gender. Memang, teori yang dikembangkan oleh Banks dalam konteks pendidikan formal, tetapi justru dari hal ini penulis ingin mencoba melihat lebih jauh untuk mengaplikasikan teori ini dalam pelayanan pendidikan kristiani di jemaat.

Dengan memperhatikan keempat level menurut Banks, terlihat bahwa tujuan dari pendidikan multikultural bukan hanya perubahan di dalam ruang kelas selama proses belajar-mengajar. Perubahan juga bukan hanya dalam bentuk perayaan “seremonial” semata. Pengakuan akan keanekaragaman dalam kesederajatan dimulai dari perubahan paradigma berpikir (dan berteologi). Perubahan ini juga bukan hanya ketika di dalam ruangan kelas, namun harus juga terjadi dalam praktek kehidupan sehari-hari. Pendidikan multikultural harus dapat menggerakkan perubahan sosial, di mana penghargaan atas keanekaragaman bukan hanya bersifat seremonial namun

³⁰ PPA GKJ 2005, pertanyaan-jawaban no.33, hlm. 14

menjangkau dan mengubah struktur-struktur sosial (yang selama ini justru menjadi penindas).

1.1.2 Implikasi Bagi Pendidikan Kristiani

Pendidikan Kristiani merupakan salah satu jalan penting yang dapat ditempuh oleh gereja dalam menjawab tantangan mewujudkan masyarakat multikultur. Namun, menurut Kadarmanto Hardjowasito, pelaksanaan pendidikan religius kristiani selama ini kurang (atau belum) mempertimbangkan realitas multikultural secara positif, sadar dan bertujuan.³¹ Apalagi ketika mengetahui bahwa PPA GKJ cenderung eksklusif dengan pendekatan soteriologinya. Lalu bagaimana dengan Pendidikan Kristiani yang selama ini dijalankan oleh GKJ? Apakah Pendidikan Kristiani sudah melihat keterkaitannya dengan komunitas (masyarakat-bangsa-negara) di mana GKJ hadir dan hidup? Ataukah selama ini GKJ dalam melaksanakan Pendidikan Kristiani masih bersifat eksklusif? Eksklusif dalam arti hanya sekedar meneruskan nilai-nilai dogmatis semata, belum dan bahkan tidak membawa jemaat pada kesadaran dan kepedulian terhadap pergumulan bersama di tengah masyarakat.

Pertanyaan-pertanyaan di atas mempertanyakan keterlibatan GKJ dalam gelombang gerakan multikulturalisme. Untuk mengetahui hal ini, penulis mencoba melihat pada bahan pengajaran untuk anak yang selama ini diterbitkan oleh Sinode GKJ, apakah sudah memuat tema-tema terkait persoalan multikultur-multiagama. Sebagai contoh, penulis akan melihat uraian bahan pelajaran dalam kurikulum “AKU IKUT YESUS” tahun 2010, materi Minggu 17 Januari, sebagai berikut:

- Judul : *Anggur di Perkawinan Kana*
- Ayat bacaan : Yohanes 2:1-11

³¹ Kadarmanto Hardjowasito, *Belajar Merayakan Kemajemukan*, orasi Dies Natalis ke-71 STT Jakarta, 27 September 2005, hlm. 8

- Nilai Kristiani yang hendak diajarkan pada anak: *Meneladani sikap Yesus yang mau menolong orang yang sedang susah.*
- **Pokok Cerita untuk anak**
 1. Tanyakan kepada anak apa yang akan mereka lakukan dalam kasus ini: *Pada suatu ketika, kamu dan adik/teman kamu mendapat masing-masing sepotong cokelat yang sangat kamu suka, tetapi tiba-tiba cokelat milik teman/adik kamu itu terjatuh dan tidak dapat dimakan lagi. Apa yang akan kamu lakukan?* – pancing anak untuk menjawab, biarkan anak berpendapat apa saja. Jika ada yang menjawab: Menolong, tanyakan dengan cara apa menolongnya? Jika ada yang menjawab tidak mau menolong, tanyakan kenapa?
 2. Kisahkan peristiwa di Kana dengan media gambar atau flannel. Tunjukkan karakter Yesus yang mau menolong ketika anggur di persta perkawinan itu habis. Jelaskan bahwa anggur merupakan minuman utama dalam pesta perkawinan, jika sampai kehabisan maka pemilik pesta itu akan dianggap tidak dapat mempersiapkan pesta dengan baik.
 3. Ajak anak untuk mengenal Yesus yang mau menolong dengan melakukan yang terbaik serta meneladani perbuatannya. Bahas lagi tentang kasus ‘Cokelat’, Jelaskan bahwa seharusnya anak menolong dengan membagi cokelat yang dimilikinya. Anak harus diajar agar mau saling menolong dengan segenap kemampuannya.³²

Dalam pokok pelajaran di atas, sudah diawali dengan pertanyaan yang mengarahkan pada tindakan apa yang akan dilakukan ketika adik atau teman sedang mengalami kesusahan. Hal ini sangat baik karena mengarahkan anak kepada persoalan nyata yang dihadapi dalam aktivitas sehari-hari. Hanya saja yang dimaksud dengan “teman” di sini tidak begitu jelas. Semestinya perlu untuk diuraikan bahwa “teman” yang dimaksud bisa siapa saja, baik teman sekolah minggu, teman bermain, atau teman sekolah, yang bisa saja berbeda suku dan agama dengan dirinya. Namun sepertinya dalam materi ini cakupan yang disasar masih sebatas komunitas jemaat, belum bersinggungan dengan teman di luar gereja.

Selain itu, penekanan dalam materi pelajaran sering hanya bersifat normatif saja.

Misalnya dalam pokok cerita pada materi tanggal 3 Januari 2010 yang demikian:

Anak dapat mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat melalui ibadah setiap minggunya. Tetapi terkadang anak terhadang oleh berbagai tantangan seperti acara kartun di TV, rasa malas, dsb. Tolong anak untuk meneladani sikap seorang mesias

³² Kurikulum anak “AKU IKUT YESUS” tahun 2010, hlm. 7-8

yang setia dan rela hati dalam mengalahkan tantangan untuk mau beribadah kepada Tuhan.³³

Dari gambaran pokok cerita di atas, penulis melihat bahwa nilai-nilai Kristiani yang disampaikan masih bersifat normatif, yaitu tentang rajin beribadah. Pengajaran tentang kesetiaan dan kerelaan hati mengikut Tuhan belum dikaitkan dengan konteks dan pergumulan kehidupan yang nyata sehari-hari, setidaknya konteks anak-anak. Bisa dibayangkan, guru-guru Sekolah Minggu biasanya (selalu) akan menjabarkan hal-hal yang normatif juga, misalnya: rajin baca Kitab Suci (untuk memiliki pengetahuan yang bijak), rajin berdoa (supaya tidak sombong), dan mengasihi keluarga serta teman-teman sekolah minggu. Materi seperti ini belum mengangkat kenyataan bahwa bisa saja ada orang (anak) yang memiliki pengetahuan yang baik, mengasihi sesama, tidak sombong, padahal anak ini beragama lain. Sikap-sikap yang semestinya dikembangkan untuk merespon keadaan ini belum disinggung.

Dari contoh materi kurikulum di atas, penulis menilai bahwa bahan-bahan pengajaran dalam Pendidikan Kristiani untuk anak masih bersifat dogmatis dan normatif. Selain itu kecenderungan penekanan aspek individual masih cukup terasa. Padahal semestinya anak-anak harus senantiasa diajak untuk melihat “dunia luar” untuk dapat mendialogkan imannya dengan pergumulan sehari-hari. Anak harus belajar untuk kritis, termasuk kritis terhadap rumusan-rumusan pengajaran yang selama ini ada di gereja.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis mengajukan rumusan masalah yaitu:

1. Sejauh mana kurikulum anak “AKU IKUT YESUS” sudah mempertimbangkan

³³ Kurikulum anak “AKU IKUT YESUS” tahun 2010, hlm. 3

wacana multikulturalisme dan pandangan soteriologi yang lebih terbuka terkait konteks multiagama?

2. Bagaimana model kurikulum pendidikan kristiani untuk anak yang berwawasan multikultural dan soteriologi terbuka yang sesuai dengan konteks pergumulan multikultur-multiagama, dalam rangka membangun identitas dan perannya di tengah masyarakat multikultural?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk meneliti apakah kurikulum anak “AKU IKUT YESUS” yang dibuat oleh Sinode GKJ telah mempertimbangkan wacana multikulturalisme. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumbangan dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Kristiani untuk anak yang berwawasan multikultural di GKJ. Pengembangan ini harus dimulai dari merekonstruksi ulang pemahaman teologi dalam kaitan dengan konteks multikultural-multiagama. Penulis juga berharap tulisan ini dapat membuka cakrawala pelayanan di jemaat-jemaat GKJ, untuk bukan hanya sekedar menggunakan atau menerapkan bahan-bahan pengajaran yang telah dibuat oleh Bidang PWG Sinode, tetapi juga mampu mengolahnya dengan baik dan disesuaikan dengan konteks pergumulan masing-masing jemaat.

1.4 Hipotesa

1. Pokok-Pokok Ajaran GKJ sebagai dasar dari sistem pengajaran menggunakan pendekatan soteriologis. Pemahaman tentang konsep soteriologi ini bukan hanya melandasi relasi seseorang dengan Tuhan, namun juga melandasi pandangan dan sikapnya terhadap orang lain yang berbeda agama. Perbedaan sering dilihat secara subordinatif, di mana yang berbeda selalu dinilai lebih rendah dan salah. Ini tentu

sangat mempengaruhi relasi dalam kehidupan sehari-hari. Konsep soteriologi ini sepertinya mempengaruhi pandangan dan sikap seseorang terhadap realitas multikultur di sekelilingnya.

Dari model pendekatan soteriologis ini membawa pendidikan kristiani yang selama ini dilaksanakan cenderung bersifat dogmatis dan normatif, di mana pendidikan kristiani hanya sekedar menanamkan dan meneruskan ajaran/dogma gereja semata. Kurikulum untuk anak dirasa belum memperhatikan konteks, baik individu naradidik maupun konteks keberagaman agama di masyarakat, yang mestinya ini menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran.

2. GKJ perlu merumuskan konsep soteriologi yang lebih terbuka untuk menyikapi konteks multikultur-multiagama yang ada di tengah kehidupan bersama. Pendekatan soteriologi yang lebih terbuka akan menuntun GKJ untuk dapat melihat dan menerima pihak lain yang berbeda sebagai sesama yang hidup bersama dalam kerajaan Allah. Dengan pendekatan yang lebih terbuka, membuka peluang bagi GKJ untuk ambil bagian dalam gerakan multikulturalisme, dan menerapkannya dalam bentuk Pendidikan Kristiani Multikultural. Melalui model pendidikan ini, kurikulum yang ada tidak hanya mengarah pada aspek individual, abstrak dan eksklusif, juga bukan hanya menekankan ortodoksi melainkan mulai memperhatikan konteks dan pergumulan kehidupan sehari-hari (ortopraksis). Kurikulum ini disusun dengan memperhatikan aspek ajaran gereja yang didialogkan dengan konteks pergumulan nyata, dan juga memperhatikan perkembangan individu anak. Dengan demikian kurikulum seperti ini dapat membantu naradidik agar sejak dini lebih terbuka terhadap keanekaragaman.

1.5 Judul Tesis

PENDIDIKAN KRISTIANI MULTIKULTURAL UNTUK ANAK DI GEREJA – GEREJA KRISTEN JAWA

1.6 Metode Penelitian

Dalam penulisan tesis ini, penulis akan melakukan *discourse analysis* mengenai wacana multikulturalisme dan soteriologi teosentris, di mana kedua hal ini dihubungkan dengan materi kurikulum untuk anak yang disusun oleh Sinode GKJ. Penulisan tesis ini didukung dengan penelitian literatur secara khusus terhadap kurikulum anak “AKU IKUT YESUS” yang diterbitkan Bidang PWG Sinode GKJ tahun 2010, 2011, dan 2012. Materi kurikulum ini akan dianalisis dari beberapa aspek. Berkaitan dengan aspek kurikulum, maka penulis akan memanfaatkan pemikiran-pemikiran Maria Harris terkait kurikulum eksplisit, implisit dan nol. Penulis juga akan meneliti aspek multikultural dan soteriologi yang lebih terbuka di dalam kurikulum ini, sudah dipertimbangkan/dimasukkan ataukah belum. Selain itu, dalam mendukung analisa terhadap buku kurikulum anak “AKU IKUT YESUS” penulis juga akan meneliti dokumen gereja yaitu Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa (PPA GKJ) untuk melihat pandangan teologi GKJ terhadap agama-agama lain. Dalam kaitan dengan ini, penulis akan memanfaatkan pemikiran-pemikiran teologi Stanley J. Samartha dan Michael Amaladoss untuk merekonstruksi konsep soteriologi yang lebih terbuka.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini memaparkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penulisan, hipotesa, judul tesis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural

Bab ini akan menggali dan menguraikan konsep multikulturalisme dan pendidikan multikultural. Dari uraian ini akan didapatkan ide-ide mendasar dalam multikulturalisme dan pendidikan multikultural, serta urgensinya bagi gereja, khususnya Gereja Kristen Jawa.

Bab III : Merekonstruksi Konsep Soteriologi Gereja Kristen Jawa Sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Kristiani Multikultural

Bab ini akan menguraikan pemikiran soteriologi dalam Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa (PPA GKJ) dan akan dianalisis terkait dengan tantangan multikulturalisme dalam konteks multiagama. Konsep soteriologi dan kristologi yang ada dalam PPA GKJ akan didialogkan dengan pandangan teologi Stanley J. Samartha, dengan harapan dapat membangun suatu pemahaman soteriologi yang lebih terbuka.

Bab IV : Analisis Terhadap Kurikulum “AKU IKUT YESUS”

Bab ini akan menganalisa buku kurikulum anak “AKU IKUT YESUS” tahun 2010, 2011, dan 2012 dengan menggunakan teori-teori tentang kurikulum dari Maria Harris, untuk melihat aspek multikulturalisme dan soteriologinya.

Bab V : Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Kristiani Multikultural Untuk Anak Di Gereja-Gereja Kristen Jawa

Dalam bab ini penulis akan mengusulkan dasar-dasar pemikiran dalam menyusun kurikulum Pendidikan Kristiani Multikultural anak di GKJ dengan mempertimbangkan wacana multikulturalisme dan hasil rekonstruksi atas konsep soteriologi GKJ.

Bab VI : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan penutup

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Demikianlah seluruh pemaparan mengenai upaya membangun dan mengembangkan pendidikan kristiani multikultural untuk anak di Gereja-gereja Kristen. Semua ini dilandasi oleh satu harapan, yaitu agar kehidupan beragama (termasuk agama Kristen) dapat mengambil peran secara aktif dalam rangka mewujudkan kehidupan bersama yang damai. Harapan ini muncul karena pada kenyataannya justru keberadaan agama-agama dinilai telah menjadi salah satu sumber konflik, pertikaian, dan peperangan. Michael Amaladoss, S.J menyatakan bahwa agama-agama ambil peran dalam konflik-konflik yang terjadi. Ada ambiguitas, disatu sisi para pemimpin agama menampilkan dirinya sebagai pendukung perdamaian.²⁴⁴ Tetapi di sisi lain pada saat yang sama, identitas agama menjadi sumber pertikaian, ketika berkait erat dengan persoalan ekonomi, politik dan sosial.²⁴⁵

Dengan mencoba menawarkan wacana multikulturalisme dalam pelaksanaan pendidikan kristiani untuk anak, penulis berharap ini menjadi salah satu pilihan yang dapat diambil oleh Gereja-gereja Kristen Jawa untuk membangun pemahaman teologi dan sikap etis yang terbuka terhadap perbedaan agama.

Pada bagian akhir dari penulisan tesis ini penulis mencoba merumuskan kesimpulan terkait dengan rumusan masalah yang ada di bab I sebagai berikut:

1. Hasil analisis terhadap kurikulum anak AKU IKUT YESUS memperlihatkan bahwa kurikulum ini masih memakai pendekatan yang cenderung tertutup dan

²⁴⁴ Michael Amaladoss, S.J, *Making Harmony: Living in a Pluralist World*, hlm. 2

²⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 4

eksklusif. Kurikulum ini belum memberi ruang yang cukup (bahkan sangat minim) bagi wacana multikulturalisme, dan konteks multi-agama. Bahkan konteks naradidik yang diangkat masih sebatas lingkungan keluarga dan gereja. Kecenderungan yang seperti ini terkait erat dengan pemahaman dan pandangan teologi sebagaimana yang tertulis di dalam PPA GKJ, yang masih terlihat eksklusif dalam memandang agama-agama lain. Di dalam PPA GKJ terlihat sikap yang ambigu terhadap agama-agama lain. Sudah ada upaya dan keinginan untuk mengakui keberadaan agama-agama lain, namun kemudian ditutup dengan dogma bahwa Kekristenan tetap yang paling baik dan yang membawa orang kepada keselamatan.

2. Upaya untuk mengembangkan pendidikan kristiani multikultural harus didukung dengan adanya kurikulum yang mengangkat wacana multikulturalisme dan soteriologi yang lebih terbuka. Soteriologi teosentris harus lebih menjadi fokus, sebab dengan bertitik pijak pada pandangan teologi ini akan memberi ruang bagi agama-agama lain. Bukan hanya mengakui keberadaan agama lain, namun juga mengakui bahwa di dalam agama lain juga ada kebenaran.

Kurikulum pendidikan kristiani multikultural juga bukan hanya menekankan aspek kognitif, tetapi harus mengarah kepada aksi sosial untuk perubahan. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan pemikiran James A. Banks mengenai pendekatan *content integration*.

6.2 Saran

Penulis menyadari bahwa apa yang ditulis dan diuraikan dalam tesis ini masih jauh dari cukup untuk dapat mewujudkan Pendidikan Kristiani Multikultural untuk anak di GKJ. Dibutuhkan upaya yang sungguh-sungguh, komprehensif, dan berkesinambungan demi

terlaksananya tujuan dari penulisan tesis ini. Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian lebih lanjut:

1. Untuk mewujudkan kurikulum pendidikan multikultural untuk dibutuhkan pelayanan yang holistik, komprehensif, yang melibatkan berbagai pihak (*stakeholder*). Mulai dari tim penyusun kurikulum, pelaksana (para guru Sekolah Minggu), para orang tua naradidik, dan juga gereja sebagai institusi (lokal, klasikal, dan Sinode). Wacana multikulturalisme harus terlebih dahulu ditangkap dan dimengerti oleh semua pihak, sehingga dapat saling mendukung bagi terlaksananya pendidikan kristiani multikultural untuk anak.
2. Perlunya upaya merekonstruksi rumusan ajaran GKJ (PPA GKJ) terkait dengan soteriologi dan pandangan terhadap agama-agama lain. Upaya ini hanya dapat dilaksanakan dalam aras Sinodal, dengan jalan membentuk tim revisi PPA GKJ. Hal ini pun bisa dikaji lebih lanjut dalam penelitian dan tesis tersendiri.
3. Hal-hal yang penulis uraikan dalam tesis ini masih merupakan dasar-dasar pemikiran yang harus dijabarkan lebih lanjut. Langkah berikutnya adalah menyusun desain kurikulum. Dalam desain kurikulum ini perlu untuk lebih fokus kepada anak. Desain kurikulum harus mempertimbangkan apa yang menjadi kebutuhan anak, pergumulan-pergumulan yang dihadapi, dan tentu saja tahap-tahap perkembangan serta psikologi perkembangan anak.

Untuk menyusun desain kurikulum tentu tidak tepat jika hanya dirumuskan oleh satu orang saja. Dibutuhkan tim yang sudah memahami pergumulan multikultur-multiagama dan juga memahami karakteristik jemaat-jemaat GKJ sehingga kurikulum yang nantinya disusun benar-benar menjawab tantangan kontekstual dan dapat dipergunakan oleh gereja-gereja GKJ.

Dalam penyusunan desain kurikulum, penting juga untuk memahami bahwa level dalam pendekatan *content integration* pada hakikatnya saling terkait dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Banks menyatakan keempat level dalam *content integration* tidak pernah bisa dipisahkan secara tegas. “*The four approaches for the integration of multicultural content into the curriculum are often mixed and blended in actual teaching situations.*”²⁴⁶ Artinya, semua level ini sangat dimungkinkan selalu muncul bersamaan, hanya penekanan atau fokusnya mungkin pada salah satu level. Demikian juga lima bentuk pelayanan dalam teori Maria Harris, tidak mungkin berdiri sendiri-sendiri, pasti saling terkait, saling berhubungan, dan saling mempengaruhi. Di dalam pelayanan *leiturgia* (doa) ada aspek *koinonia* (persekutuan), di dalamnya juga ada *kerygma*, semuanya ini disusun dalam sebuah kegiatan *didache* (pembelajaran), dan tujuannya adalah melakukan *diakonia*.

Setelah desain kurikulum dibuat, langkah berikutnya adalah menjabarkan dalam *scope* dan *sequence*. *Scope* dan *sequence* dibuat untuk tiga tahun, yang kemudian terjadi pengulangan dan pendalaman. Dari penjabaran *scope* dan *sequence* barulah kemudian dibuat menjadi materi tertulis sebagai bahan ajar untuk anak.

²⁴⁶ James A. Banks, “Approach to Multicultural Curriculum Reform”....., hlm. 239

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Ali, Muhamad, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Amaladoss, Michael S.J, *Making All Things New: Dialogue, Pluralism & Evangelization in Asia*, New York: Orbis Book, 1990.
- _____, *Making Harmony: Living in a Pluralist World*, Delhi-Chennai: ISCPK &IDCR, 2003.
- Ariarajah, S. Wesley, *Tak Mungkin Tanpa Sesamaku: Isu-Isu dalam Relasi Antar-Iman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Aryani, Sekar Ayu, "Pendidikan Agama Jangan Menakut-nakuti", dalam Hendri Wijayatsih dkk (ed), *Memahami Kebenaran Yang Lain: Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Yogyakarta: TPK, 2010.
- Banks, James A. & Cherry A. McGee Banks (ed.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, New York: John Wiley & Sons, 2001.
- Banks, James A., "Transformative Knowledge, Curriculum Reform, and Action" dalam James A. Banks (ed), *Multicultural Education, Transformative Knowledge, And Action: Historical and Contemporary Perspective*, New York: Teachers College Press, 1996.
- _____, "Multicultural Education: Characteristics and Goals", dalam James A. Banks & Cherry A. McGee Banks (ed.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, New York: John Wiley & Sons, 2001.

- _____, "Approach to Multicultural Curriculum Reform", dalam James A. Banks & Cherry A. McGee Banks (ed.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, New York: John Wiley & Sons, Inc., 2001.
- _____, *Race, Culture, and Education: The Selected Works of James A. Banks*, London and New York: Routledge, 2006.
- _____, "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice", dalam *Review of Research in Education*, vol. 19, tahun 1993.
- Darmawan, Josep J., *Multikulturalisme: Membangun Harmoni Masyarakat Plural*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2005.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, dkk, *Sumber-Sumber Tentang Sejarah Gereja Kristen Jawa 1896-1980*, Salatiga; Pusat Arsip Sinode GKI, 2008.
- Dwipayana, A.A.G.N Ari, "Pendidikan Umat: Dari Pluralisme ke Multikulturalisme", dalam *GEMA Duta Wacana*, edisi 58, tahun 2003.
- Elwood, Douglas J. (penyunting), *Teologi Kristen Asia: Tema-Tema yang Tampil ke Permukaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Gilkey, Langdon, "Pluralitas dan Implikasi-Implikasi Teologisnya", dalam John Hick & Paul F. Knitter (ed), *Mitos Keunikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing our Story and Vision*, San Fransisco: Harper & Row, 1980.
- Hardjowasito, Kadarmanto, *Belajar Merayakan Kemajemukan*, orasi Dies Natalis ke-71 STT Jakarta, 27 September 2005.
- _____, "Tempat Pendidikan Agama Kristen di dalam Pendidikan Teologi", dlm Tim Penyusun, *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Harris, Maria, *Fashion Me A People: Curriculum in the Church*, Louisville: Westminster John Knox Press, 1989.

- Hick, John & Paul F. Knitter (ed), *Mitos Keunikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Kärkkäinen, Veli-Matti, *An Introduction to the Theology of Religions*, Illinois: InterVarsity Press, 2003.
- Khisbiyah, Yayah, “Mencari Pendidikan yang Menghargai Pluralisme”, dalam Sindhunata (ed), *Membuka Masa depan Anak-Anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Knitter, Paul F., *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Nye, Malory, “The Challenges of Multiculturalism” dalam *Culture and Religion*, volume 8 nomor 2, Juli 2007.
- Parekh, Bhikhu, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Yogyakarta: Impulse-Kanisius, 2008.
- Plantinga, Richard J., (ed), *Christianity And Plurality: Classic and Contemporary Readings*, Oxford: Backwell Publisher, 1999.
- Samartha, Stanley J., *One Christ – Many Religion: Toward a Revised Christology*, Maryknoll: Orbis Book, 1991.
- _____, “Salib dan Pelangi: Kristus dalam Budaya Multiagama”, dalam John Hick & Paul F. Knitter (ed), *Mitos Keunikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK, 2001.
- Schipani, Daniel S., “Educating for Social Transformation”, dalam Jack L. Seymour (ed), *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Seymour, Jack L., Margaret Ann Craig, Joseph V. Crockett, *Educating Christians: The Intersection of Meaning, Learning, and Vocation*, Nashville: Abingdon Press, 1993.

- Seymour, Jack L., "Approaches to Christian Education" dalam Jack L. Seymour (ed), *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Sinatgatullin, Ilghiz M., *Constructing Multicultural Education in a Diverse Society*, Lanham, Maryland; The Scarecrow Press, Inc., 2003.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Mengantisipasi Masa Depan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Sparringa, Daniel, "Multikulturalisme, Dari Pembiaran dan Ko-Eksistensi Menuju Pro-Eksistensi" dalam Suhadi Cholil (ed), *Diskriminasi di Sekeliling Kita*, Yogyakarta; Interfidei, 2008.
- Soekotjo, S.H., *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa Jilid I: Di Bawah Bayang-Bayang Zending 1858-1948*, Yogyakarta; Taman Pustaka Kristen, 2009.
- Sumardi, Y.M., *Sejarah Gereja Kristen Jawa: Mewujudkan Kemandirian Teologi (1945-1996)*, Yogyakarta; Taman Pustaka Kristen, 2007.
- Susanto, Andreas A., "Multikulturalisme: Alternatif yang Problematis" dalam Josep J. Darmawan, (ed), *Multikulturalisme: Membangun Harmoni Masyarakat Plural*, Yogyakarta: UAJY, 2005.
- Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tridiatno, Agus, "Memelihara Kesatuan dengan Menghormati Keragaman" dalam Josep J. Darmawan (ed), *Multikulturalisme: Membangun Harmoni Masyarakat Plural*. Yogyakarta: UAJY, 2005.
- Wahono, S. Wismoady, *Pro-eksistensi: Kumpulan Tulisan untuk Mengacu Kehidupan Bersama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Wilkerson, Barbara, "Goals of Multikultural Religious Education", dalam Barbara Wilkerson (ed), *Multicultural Religious Education*, Birmingham, Alabama; Religious Education Press, 1997.

Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

Dokumen Gerejawi:

Sinode GKJ, PPA GKJ edisi 1996.

_____, PPA GKJ edisi 2005.

_____, Akta Sidang Sinode I, 17-18 Februari 1931 di Kebumen.

_____, Akta Sidang Sinode IX GKJ Tahun 1964.

_____, Akta Sidang Sinode XXV GKJ tahun 2009.

_____, Kurikulum Anak AKU IKUT YESUS Tahun 2010.

_____, Kurikulum Anak AKU IKUT YESUS Tahun 2011.

_____, Kurikulum Anak AKU IKUT YESUS Tahun 2012.

Jurnal dan internet:

- WCC, *Ecumenical Considerations: for Dialogue and Relations with People of Other Religions*, Geneva; WCC Publications, 2003.
- Parsudi Suparlan, makalah berjudul “Masyarakat Majemuk, Masyarakat Multikultural dan Minoritas; Memperjuangkan Hak-Hak Minoritas”, dipresentasikan dalam Workshop Yayasan Interseksi, Hak-hak Minoritas dalam Landscape Multikultural, Mungkinkah di Indonesia?, Wisma PKBI, 10 Agustus 2004, diakses dari http://www.interseksi.org/publications/essays/articles/masyarakat_majemuk.html pada hari Selasa, 1 Februari 2011.
- “Multiculturalism’s Five Dimensions”, diunduh dari <http://www.learner.org/workshops/socialstudies/pdf/session3/3.Multiculturalism.pdf>, pada hari Jumat, 23 September 2011.
- <http://maulanusantara.wordpress.com/2008/04/30/pendidikan-multikultural-dalam-tinjauan-pedagogik/> diakses pada hari Jumat, 23 September 2011.

- Muhaemin el-Ma'hady, "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural", diunduh dari <http://re-searchengines.com/muhaemin6-04.html> pada hari Selasa, 1 Februari 2011

Kamus:

- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

© UKDW